

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK AUTIS USIA 4-5 TAHUN
DI PAUD INKLUSI FAMILY CLUB 01 CIANJUR**

Lilis Fitriyanti, Ilham Ramadhan, Ema Marhamah
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ittihad Cianjur

Email penulis:

lilisfitriyanti78@gmail.com

Ilhamramadhan@stai-alittihad.ac.id

e.marhamah3003@gmail.com

ABSTRACT

Until now, the communication abilities of autistic children are still an obstacle in the interaction process, due to deficiencies in these abilities. Parents, as parties who have a major role in children's development, need to be actively involved in dealing with all developmental problems faced by their children. This research aims to understand the level of communication skills of autistic children and evaluate how the role of parents influences the development of autistic children aged 4-5 years at the Cianjur Family Club Inclusive PAUD. This research applies a qualitative approach by collecting data through observation, interviews and documentation studies conducted on parents of autistic children, autistic children and also school principals and Foundation Trustees at the Cianjur Family Club Inclusive PAUD. The results of the research revealed that the communication skills of autistic children aged 4-5 years at the Cianjur Family Club Inclusive PAUD focused on three main aspects, namely the first is speaking ability, where children experience difficulty in pronouncing words, however, children can already understand the delivery process. message. Second, the listening ability of autistic children is also quite good; Most children can grasp the expressions received, thanks to their fairly extensive vocabulary knowledge and their ability to demonstrate understanding of the messages received. And thirdly, the nonverbal speaking abilities of autistic children show better development than verbal communication. Children often use nonverbal movements as an effective form of communication. Subsequent research revealed that the role of parents is very important in the language development of autistic children aged 4-5 years at the Cianjur Family Club Inclusive PAUD. There are four main roles carried out by parents: caring, educating, nurturing, and providing love. They are aware of the limitations that autistic children have and feel it is very important to carry out these roles.

ABSTRAK

Hingga saat ini, kemampuan komunikasi anak autisme masih merupakan kendala dalam proses interaksi, akibat dari kekurangan dalam kemampuan tersebut. Orang tua, sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam perkembangan anak, perlu secara aktif terlibat dalam menangani semua masalah perkembangan yang dihadapi oleh anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat kemampuan komunikasi anak autisme dan mengevaluasi bagaimana peran orang tua mempengaruhi perkembangan anak autisme usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap orang tua anak autisme, anak autisme dan juga kepala sekolah serta Pembina Yayasan di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur terfokus pada tiga aspek utama, yaitu yang pertama kemampuan berbicara, di mana anak mengalami kesulitan dalam pengucapan kata-kata, namun, anak sudah dapat memahami proses penyampaian pesan. Yang kedua Kemampuan mendengarkan anak autisme juga tergolong baik; sebagian besar anak dapat menangkap ungkapan yang diterima, berkat pengetahuan kosakata yang cukup luas dan kemampuan mereka untuk menunjukkan pemahaman terhadap pesan yang diterima. Dan yang Ketiga, kemampuan berbicara nonverbal anak autisme menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan komunikasi verbal. Anak sering menggunakan gerakan nonverbal sebagai bentuk komunikasi yang efektif. Penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak autisme usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Terdapat empat peran utama yang dijalankan oleh orang tua: merawat, mendidik, mengasuh, dan memberikan kasih sayang. Mereka menyadari keterbatasan yang dimiliki anak autisme dan merasa sangat penting untuk melaksanakan peran-peran tersebut.

Keywords: Peran, orang tua, kemampuan komunikasi, anak autisme

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut di tegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak.¹ Selaras dengan hal tersebut Kihajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah menuntut kekuatan dan kodrat pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Orang tua adalah sosok utama yang memberikan pendidikan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Mereka menggunakan berbagai metode, seperti menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur di rumah, menetapkan jadwal belajar khusus, dan memberikan dukungan langsung saat proses belajar berlangsung. Program parenting adalah program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi bertambah

tentang tumbuh kembang anak serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara dirumah dan disekolah.

Program parenting yang diberikan kepada orang tua anak memiliki dampak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua terhadap anak dari waktu ke waktu. Pola asuh ini adalah metode terbaik yang dapat diambil orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak-anak tersebut.²

Pola asuh juga melibatkan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua mempengaruhi perilaku anak melalui stimulus. Orang tua memberikan nilai dan pengetahuan yang dianggap terbaik agar anak dapat menjadi mandiri, berkembang, dan tumbuh sesuai dengan harapan mereka.³ Pola asuh dalam Islam adalah kesatuan komprehensif dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak kecil, yang mencakup aspek pengasuhan, pendidikan, pembinaan, penanaman kebiasaan, dan

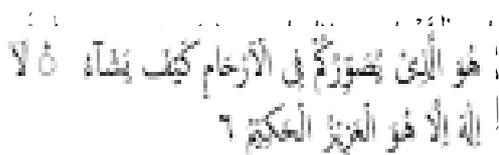
¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), h.3

² Mansyur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

³ Sri Samiwasi Wiryadi, 2014. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian

Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus di SLB Negeri 2 Padang)", Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol. 3 No., hlm. 737

bimbingan yang optimal, berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Allah Swt berfirman dalam Qs. Alimron ayat 6



Artinya: *Dialan (Allah) yang membentuk kamu dalam Rahim sebagaimana yang dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. Q.S. Ali 'Imron :6⁴*

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa sesungguhnya apa yang akan terjadi itu sudah menjadi kehendakNya dan kita hanya wajib berikhtiar dan berdoa. Pada dasarnya, mengasuh anak merupakan usaha orang tua dalam mensyukuri karunia Allah Swt dan menjalankan amanah-Nya, dengan tujuan agar anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan, dan individu yang mandiri.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Bachri, anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik yang tidak sama dengan individu normal menurut pandangan masyarakat. Mereka dapat memiliki tingkat fisik, intelektual, dan emosional yang lebih tinggi atau lebih rendah dari anak-anak pada umumnya, atau berada di luar standar normal yang umum diterima dalam masyarakat. Kondisi ini sering kali menghambat mereka dalam mencapai kesuksesan dalam kehidupan sosial, pribadi, dan pendidikan mereka. Sebagai contoh, gangguan autisme adalah salah satu contoh anak berkebutuhan khusus.⁵

⁴ Quran.com/id/3

⁵ Bachri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. (Jakarta: Rineka Cipta)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.. Menurut Bachri, anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik

yang tidak sama dengan individu normal menurut pandangan masyarakat. Mereka dapat memiliki tingkat fisik, intelektual, dan emosional yang lebih tinggi atau lebih rendah dari anak-anak pada umumnya, atau berada di luar standar normal yang umum diterima dalam masyarakat. Kondisi ini sering kali menghambat mereka dalam mencapai kesuksesan dalam kehidupan sosial, pribadi, dan pendidikan mereka. Sebagai contoh, gangguan autisme adalah salah satu contoh anak berkebutuhan khusus.⁶ Beberapa masalah yang umumnya dialami oleh anak dengan gangguan autis berkaitan dengan aspek sosial dan komunikasi yang sangat terbatas atau berkembang lambat, serta perilaku yang repetitif atau berulang. Kondisi ini dapat dilihat pada anak yang menunjukkan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang saling memberi, kurangnya kontak mata, ekspresi wajah yang datar, dan gerakan tubuh yang kurang terarah. Anak-anak ini juga kesulitan bermain dengan teman sebaya, seringkali terlihat sendirian atau lebih suka menyendiri, dan tidak dapat memahami atau merasakan perasaan orang lain.⁷ Anak yang mengalami autis sering mengalami keterlambatan atau bahkan tidak mengalami perkembangan bahasa sama sekali. Mereka menghadapi kesulitan besar dalam menyampaikan dan memahami pesan dari orang lain, yang membuat mereka mengalami

⁶ Bachri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. (Jakarta: Rineka Cipta)

⁷ Sicilia E. Boham, 2013. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis*, (Dalam Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol.2, No4.)

kesulitan dalam berkomunikasi. Kendala ini umumnya disebabkan oleh kesulitan dalam merespon rangsangan atau stimulus eksternal dari lingkungan mereka.

Sri Rachmayanti menyatakan bahwa peran orang tua sangat krusial bagi anak autis. Orang tua dapat melakukan berbagai hal, seperti memeriksakan diagnosis dan mengetahui apakah anaknya mengalami gangguan lainnya. Penting bagi orang tua untuk menjaga komunikasi yang baik dengan dokter atau terapis dan aktif bertanya kepada mereka. Kerjasama yang solid antara dokter, terapis, dan orang tua sangat diperlukan untuk keberhasilan pengobatan. Berdasarkan penjelasan tersebut dan data yang diperoleh dari lapangan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak autis sangat penting, karena orang tua adalah guru pertama bagi anak dan memiliki peran vital dalam keluarga. Hal ini mendorong peneliti untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis Usia 4-5 Tahun Di PAUD Inklusi Family Club 01 Cianjur.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahan evaluasi dalam penelitian ini telah disampaikan oleh penulis sebagai referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dan berkesinambungan dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikma dengan judul “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.” (tahun 2022).

⁸ Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, 2007. *Penerimaan Orang TAU Terhadap Anak Autis dan Perannya dalam Terapi Autisme.* (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jawa Barat. Jurnal Psikologi, 1.)

Penelitian yang berjudul "Disorder Personality (Abnormalitas) dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)" disusun oleh Laela Mahmudah pada tahun 2020.

Jurnal Multidisipliner Kapalmada “Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami oleh: Ambar Putri Ramadhani, Evi Sri Raudho, Kurnia, Nia Karmila Putri, YechaFebrienitha Putri” tahun 2022

Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia dengan fokus pada peran belajar dalam membentuk tingkah laku, yang terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang memicu reaksi atau respons tertentu. Dalam perspektif ini, perilaku dianggap sepenuhnya dipengaruhi oleh aturan yang dapat diprediksi dan ditentukan. Menurut teori ini, belajar dianggap sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat pengalaman, yang dihasilkan melalui interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika terjadi perubahan dalam perilakunya. Teori behavioristik menekankan pada stimulus yang diberikan kepada individu, baik secara mental maupun emosional, dan respons yang muncul sebagai hasilnya, yang bisa berupa pemikiran, perasaan, atau tindakan terhadap stimulus tersebut. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima,

⁹ Eni Faryatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016)h 26-27

Perubahan perilaku dapat diperkuat melalui umpan balik positif atau negatif sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks ini, belajar terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Menurut teori behavioristik yang dikemukakan oleh Gege dan Berliner, perubahan perilaku adalah hasil dari pengalaman di mana stimulus memicu respons. Dengan demikian, individu mengalami perubahan dalam kemampuan mereka untuk bertindak dengan cara baru sebagai akibat dari interaksi antara stimulus yang diterima dan respons yang ditimbulkan.¹⁰

Teori ini menekankan bahwa pembentukan perilaku merupakan hasil dari proses belajar, yang menunjukkan bahwa pelajar berperan lebih pasif. Perilaku atau respons tertentu dalam hal ini diyakini dapat dibentuk melalui metode pelatihan atau pembiasaan.

Teori Stimulus Respon

Model komunikasi paling mendasar adalah *stimulus-respon*, yang dipengaruhi oleh psikologi behavioristik. Teori ini adalah prinsip belajar sederhana di mana reaksi terjadi sebagai respon terhadap stimulus tertentu. Dalam konteks komunikasi, ini menghubungkan pesan media dengan respon yang ditimbulkannya pada audien. Model *stimulus-respon* terdiri dari dua elemen utama: *stimulus* dan *respons*.¹¹

Model stimulus-respon menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses yang sangat sederhana, dengan mengabaikan kerumitan yang terlibat dalam komunikasi yang melibatkan faktor manusia. Model ini beranggapan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi atau dikendalikan, serta melihat komunikasi sebagai suatu hal yang tetap atau tidak berubah. Dalam konteks ini, orang bereaksi terhadap stimulus eksternal tanpa

mempertimbangkan kehendak, keinginan, atau kemampuan bebas mereka secara signifikan.¹²

Teori stimulus-respon menjelaskan bahwa organisme belajar mengaitkan stimulus pertama dengan stimulus lain yang muncul bersamaan, sehingga merespons stimulus kedua yang telah dikondisikan dengan perilaku yang sebelumnya dipicu oleh stimulus pertama.

Komunikasi memicu perilaku tertentu dalam kondisi stimulus yang spesifik. Efek yang timbul adalah respons yang ditujukan pada stimulus tertentu, memungkinkan seseorang untuk mengantisipasi dan memprediksi hubungan antara pesan dan respons komunikasi. Media massa dianggap memiliki kemampuan untuk menciptakan efek yang langsung, terarah, dan cepat terhadap komunikasi, sesuai dengan asumsi dalam model ini. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi, di mana kata-kata verbal, isyarat non-verbal, dan simbol-simbol tertentu merangsang individu untuk memberikan respons yang spesifik. Teori ini berasumsi bahwa perilaku dipengaruhi oleh kualitas rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh komunikator kepada individu atau kelompok. Dengan kata lain, kualitas sumber komunikasi, seperti kredibilitas, kepemimpinan, dan gaya berbicara, sangat memengaruhi keberhasilan dalam mengubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa komunikasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan cara menanamkan asosiasi antara *stimulus* awal dan stimulus berikutnya, yang kemudian memicu respons yang konsisten. Model ini menganggap bahwa media massa memiliki kemampuan untuk secara langsung dan terarah menciptakan efek pada komunikasi, dengan asumsi

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi*. (Bandung, Refika Aditama, 2007)

¹¹ Hidjanto, dkk, *Dasar- Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Oprasional dan Regulasi*, (Jakarta: Kencana,2001) h 69.

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi* (Bandung: PT. Remajarosdakarya,2005). H. 134.

bahwa respons individu terhadap pesan komunikasi dapat diprediksi berdasarkan kualitas rangsang yang diterima dari sumber komunikasi, seperti kredibilitas atau gaya berbicara.

Teori *Executive Function* Autism

Menurut Ozonoff, masalah yang sering dialami oleh anak autis bukan disebabkan oleh kekurangan kompetensi, melainkan lebih sering terjadi karena kesulitan dalam melaksanakan tugas atau gangguan dalam fungsi eksekutif. Oleh karena itu, teori mengenai fungsi eksekutif menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku anak autis. Teori fungsi eksekutif mencakup kemampuan untuk melaksanakan beberapa tugas secara bersamaan, mengalihkan fokus perhatian, membuat keputusan tingkat tinggi, merencanakan masa depan, dan menghambat respons yang tidak tepat.¹³

Executive function adalah kemampuan individu yang sangat penting bagi anak autis karena memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif, beradaptasi dengan teman dan guru, mengatur diri sendiri, memantau situasi, mengendalikan perilaku dan emosi. Fungsi eksekutif juga mendukung anak agar tetap fokus dalam melakukan tugas, mengatur emosi, dan meningkatkan kemandirian. Perkembangan *executive function* dimulai sejak bayi, khususnya pada usia 8-9 bulan, dan terus berkembang hingga masa remaja dan dewasa. Pentingnya perkembangan ini sangat terasa pada usia 2-5 tahun, di mana otak prefrontal yang terkait dengan *executive function* mengalami perkembangan pesat pada masa ini.

Executive Function pada anak-anak autis melibatkan proses mental untuk mengatur perilaku dan perhatian mereka, menunda keputusan, mengendalikan impuls, dan mengarahkan perilaku menuju tujuan. Ini

termasuk kemampuan untuk menolak gangguan eksternal, mempertahankan fokus pada guru atau tugas, serta mengingat dan mengikuti arahan saat bermain. Proses ini krusial saat anak perlu menyesuaikan perilaku dengan cepat dan fleksibel terhadap perubahan lingkungan.

Orang Tua

Orang tua merupakan pembina pertama dalam kehidupan anak, di mana kepribadian, sikap, dan cara hidup mereka menjadi unsur pendidikan yang tidak langsung yang secara alami mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, bahkan dalam aspek terkecil sekalipun dari perkembangan pribadi anak.¹⁴

Dalam konteks etimologi, peran merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memegang posisi penting dalam terjadinya suatu peristiwa atau hal. Secara terminologi, menurut sosiolog Soejono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan di mana seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya. Arifin mendefinisikan peran sebagai partisipasi aktif. Dalam konteks penelitian ini, peran mengacu pada aktivitas orang tua dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus (autisme), yang mencakup pola sikap dan tindakan yang diharapkan dari mereka sesuai dengan posisi mereka dalam masyarakat.

Peran Orang Tua Terhadap Anak Menurut Pandangan Islam.

Peran orang tua dalam Islam mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anak mereka, termasuk dalam mendidik mereka tentang ajaran Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 28. Allah Swt berfirman:

¹³ Adriana Soekandar Ginanjar, *Memahami Spektrum Autistik secara Holistik* (Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, 2007), H.89

¹⁴ Nisa Hermawati, *Peran Orangtua dalam Membantu Perkembangan Diri Anak Autisme*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1, 2008) h.109

وَاتْلُوا آيَاتِ أَنْعَمْنَا عَلَيْكُمْ وَأُولَئِكَ فَضَلْنَا

وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut, dalam konteks penelitian ini, dapat dipahami bahwa setiap anak dilahirkan dengan tauhid dan iman kepada Allah. Sebagai orang tua, baik anak tersebut normal atau memiliki kebutuhan khusus, mereka harus menerima anak dengan ikhlas dan sepenuh hati. Allah menitipkan anak-anak sebagai ujian dalam kehidupan, dan hal ini memerlukan kesabaran serta pengabdian orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Peran Orang tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Orang tua merupakan lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak. Heward menyatakan bahwa keberhasilan program-program untuk membantu dan meningkatkan kemampuan hidup anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat bergantung pada peran orang tua serta dukungan penuh dari keluarga. Keluarga adalah pihak yang paling mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri anak dibandingkan dengan orang lain. Hal ini menekankan pentingnya peran keluarga sebagai pendukung utama dalam perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orang tua tidak hanya sebagai dukungan sosial

yang penting tetapi juga menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial secara umum mencerminkan pengaruh dan peran yang dimainkan oleh orang lain seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan masyarakat dalam kehidupan anak tersebut.

Kemampuan Komunikasi

Menurut Rowley, kemampuan komunikasi adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan yang mendukung pencapaian tujuan sambil tetap mempertahankan penerimaan sosial. Kemampuan ini sangat penting dalam proses komunikasi, baik saat menyampaikan informasi, menyelesaikan masalah, maupun memberikan umpan balik. Secara keseluruhan, kemampuan komunikasi merujuk pada tingkat keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk memberi informasi dan mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan berkomunikasi efektif agar individu dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini memungkinkan proses komunikasi untuk berkembang dan memungkinkan adanya umpan balik antara individu yang terlibat dalam pertukaran informasi.¹⁷

Autis

Autis berasal dari istilah Italia "autos," yang berarti segala sesuatu yang berorientasi pada diri sendiri, menciptakan kesan bahwa individu dengan autisme seolah-olah hidup dalam dunia mereka sendiri. Gangguan ini merupakan salah satu bentuk gangguan yang paling serius yang dapat terjadi pada masa anak-anak.¹⁸ Gangguan ini

¹⁵ <https://tafsirweb.com/2894-surat-al-anfal-ayat-28.html>

¹⁶ Sa'diyah, *Studi Eksperimen Mengenai Pengaruh kemampuan Komunikasi Terhadap Kinerja Staff Marketing PT. Agung Anugrah,*

(Tesis Fakultas Psikologi Unuversitas 17 Agustus 1945, 2015), h.13

¹⁷ Annisa Indriyani Rahayu, *Pengaruh Asertivitas Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,* (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,2018),h.8

¹⁸ Annisa indriyani Rahayu, *Pengaruh Asertivitas Terhadap Kemampuan Komunikasi*

merujuk pada kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, disertai dengan masalah dalam penggunaan bahasa, yang sering ditunjukkan oleh keterlambatan dalam kemampuan berbicara, pola ingatan yang unik, dan kecenderungan obsesif untuk menjaga keteraturan di lingkungan sekitar. Autisme dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang signifikan, yang mempengaruhi cara anak belajar, berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, menjalin hubungan sosial, serta mengelola diri mereka. Anak-anak dengan autisme juga cenderung menunjukkan perilaku yang tidak biasa, seperti menepuk tangan, mengulang suara, atau melakukan gerakan tubuh yang aneh, seperti menggigit, memukul, atau menggaruk diri mereka sendiri. Sebagian besar perilaku ini berkaitan dengan kesulitan mereka dalam menyampaikan keinginan dan harapan kepada orang lain.

Program Sekolah

Program sekolah adalah serangkaian kegiatan dan pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini mencakup struktur kurikulum, metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penilaian, dan pengembangan karakter siswa. Program sekolah dirancang untuk menyediakan pendidikan yang menyeluruh dan terorganisir bagi para siswa, dengan tujuan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang penting untuk kehidupan.

Program adalah suatu rencana terstruktur yang mencakup sejumlah harapan atau tujuan yang saling terkait dan saling bergantung, dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Biasanya, program mencakup semua kegiatan di

bawah satu unit administrasi atau serangkaian sasaran yang saling mendukung dan melengkapi, yang harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Dalam konteks ini, program sering kali terkait dengan proses perencanaan, persiapan, dan desain. Istilah "desain" berasal dari kata dalam bahasa Inggris "design," yang dalam konteks pembelajaran merujuk pada rencana pembelajaran atau program pembelajaran.¹⁹

Program Sekolah Parenting

Program Parenting yang diadakan di Pendidikan Anak Usia Dini merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menyinkronkan pengasuhan dan pendidikan di kelompok bermain atau taman kanak-kanak dengan aktivitas yang dilakukan di rumah.²⁰ Dalam menyelaraskan pengasuhan di sekolah inklusi dan di rumah untuk anak autis dilakukan program parenting, dimana guru menjelaskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan orang tua saat bersama anak dirumah untuk dapat membantu perkembangan anak terutama dalam aspek perkembangan bahasa anak. Program Parenting yang diselenggarakan di Pendidikan Anak Usia Dini adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan Pendidikan di kelompok bermain atau taman kanak-kanak di rumah.²¹ Dalam menyelaraskan pengasuhan di sekolah inklusi dan di rumah untuk anak autis dilakukan program parenting, dimana guru menjelaskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan orang tua saat bersama anak dirumah untuk dapat membantu perkembangan anak terutama dalam aspek perkembangan bahasa anak

Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2018) h.11

¹⁹ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Kencana:2009), h.349

²⁰ Aeni rahmawati, *Program Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini*(Cirebon: rumah Pustaka, 2022) , hal. 7

²¹ Aeni rahmawati, *Program Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini*(Cirebon: rumah Pustaka, 2022) , hal. 7

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup aspek-aspek seperti perilaku, minat, motivasi, dan pendapat, yang semua itu disajikan dalam bentuk narasi dan data melalui tindakan yang dilakukan.²²

Secara khusus, penelitian kualitatif ini menerapkan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah penjabaran dan penguraian yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek dari seorang individu, suatu kelompok, sebuah organisasi, atau situasi sosial tertentu.²³ Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi mengenai "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Autis di Paud Inklusi Family Club 01 Cianjur."

Dalam sebuah penelitian tentunya tidak akan terlepas dari subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan benda, orang, tempat ataupun suatu hal pada penelitian yang melekat dan dipermasalahkan suatu variable.²⁴ Subjek penelitian ini menitikberatkan pada peran orang tua dalam merangsang perkembangan bahasa anak autis berusia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club 01 Cianjur. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati cara orang tua memberikan stimulasi kepada anak autis terkait perkembangan bahasanya. Selain itu, wawancara ditujukan kepada orang tua, guru, dan kepala sekolah di PAUD Inklusi Family Club Cianjur sebagai sasaran penelitian. wawancara dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan kepala sekolah

di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Dalam pengumpulan data, penelitian ini melibatkan pengumpulan foto-foto kegiatan stimulan yang diberikan orang tua kepada anak autis, serta dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti membaca dan mempelajari literatur mengenai gangguan autis dan perkembangan bahasa anak autis. Triangulasi data merupakan teknik untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam metode dan pada waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.²⁵ Tempat penelitian ini dilaksanakan di PAUD Inklusi Club Family Cianjur yang beralamat di Jalan /Kampung Siliwangi, Kel/Desa Sayang Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. penelitian terhitung sejak bulan Juli – Agustus 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis berusia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berarti. Gangguan ini berdampak pada cara anak belajar berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menjalin interaksi sosial, serta mengelola diri mereka sendiri. Anak dengan autisme mungkin menunjukkan perilaku yang tidak lazim, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengulang suara, atau melakukan gerakan tubuh yang sulit dimengerti, seperti menggigit, memukul, atau menggaruk diri mereka sendiri. Temuan penelitian ini menyoroti kemampuan komunikasi anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family

²² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2022), h. 41

²³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), h.5

²⁴ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Pt. Rineka Cipta, Cet. V, 2000), h.24

²⁵ Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.

Club Cianjur, Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan berbahasa dan berinteraksi yang diperlukan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dan interaksi timbal balik antar individu. Kemampuan komunikasi anak autis berusia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur dijelaskan melalui tiga aspek: kemampuan berbicara, mendengarkan, dan komunikasi nonverbal. Penelitian ini menerapkan teori stimulus-respons, yang menggambarkan komunikasi sebagai proses perilaku yang sangat fundamental. Model ini tidak memandang komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai faktor manusia. Selain itu, teori fungsi eksekutif juga digunakan untuk menganalisis perilaku anak autis. Teori ini mencakup kemampuan untuk menyelesaikan beberapa tugas secara bersamaan, mengalihkan perhatian, mengambil keputusan tingkat tinggi, merencanakan masa depan, dan menahan respons yang tidak tepat. Fungsi eksekutif adalah kemampuan individu yang memungkinkan anak autis untuk memulai tindakan, berinisiatif, beradaptasi dengan teman dan guru, memantau situasi di sekelilingnya, serta mengendalikan perilaku dan emosinya. Fungsi eksekutif sangat penting untuk kesiapan anak dalam beraktivitas, karena kemampuan ini mendukung anak dalam menjaga fokus pada tugas, mengatur emosi, dan memantau diri sendiri agar menjadi lebih mandiri.

Teori berikutnya adalah teori belajar behavioristik, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku merupakan akibat dari pengalaman. Proses belajar berlangsung melalui interaksi antara stimulus dan respons, dan seseorang dianggap telah belajar apabila terdapat perubahan dalam perilakunya. Teori behavioristik melibatkan dua komponen utama: stimulus sebagai input dan respons

sebagai output. Stimulus mencakup apa yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik, baik dalam bentuk pikiran maupun perasaan. Respons adalah reaksi atau tanggapan yang timbul saat peserta didik belajar, dan ini bisa berupa pikiran, perasaan, atau tindakan sebagai reaksi terhadap stimulus yang diberikan.

Teori behavioristik merupakan pendekatan dalam perkembangan perilaku yang dapat diukur dan diamati, di mana perilaku individu dipengaruhi oleh respons terhadap rangsangan. Perilaku tersebut dapat diperkuat melalui umpan balik baik positif maupun negatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses belajar dianggap terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons, dan seseorang dianggap telah belajar jika terdapat perubahan dalam perilakunya.

Orang tua, sebagai panutan utama bagi anak, diharapkan memberikan contoh dan mendidik anak dengan cara yang benar dan efektif, sehingga anak cenderung meniru tindakan mereka. Dalam pendidikan anak autis, peran orang tua sangat krusial dan dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak autis berusia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur mencakup merawat, mendidik, mengasuh, dan memberikan kasih sayang. Orang tua menyadari keterbatasan anak autis dan merasa penting untuk melaksanakan peran tersebut dengan baik.

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak autis di PAUD Inklusi Family Club Cianjur meliputi adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan lembaga, pelatihan berkelanjutan dalam pengembangan bahasa, pola asuh yang diterapkan orang tua, dan dukungan positif terhadap anak. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat, seperti keterbatasan keterampilan komunikasi, di mana anak-anak autis mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.

Mereka mungkin kesulitan dengan pengucapan, struktur kalimat, atau memahami makna kata-kata. Kesulitan dalam Interaksi Sosial: Anak-anak autis sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar bahasa melalui interaksi dengan orang lain. Kesulitan dalam membaca isyarat sosial dan non-verbal juga bisa menjadi penghambat. Kebutuhan Sensori yang Berbeda: Sensitivitas terhadap rangsangan sensori (seperti suara, cahaya, atau sentuhan) dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk fokus pada percakapan atau latihan bahasa. Ketidaknyamanan atau overstimulasi dapat mengganggu proses belajar bahasa. Kurangnya Motivasi untuk Berkomunikasi: Anak-anak autis mungkin tidak merasa terdorong untuk berkomunikasi dengan cara yang dianggap "normal" atau mungkin tidak melihat manfaat langsung dari berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan dalam Perhatian dan Fokus: Beberapa anak autis mungkin mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian atau berfokus pada tugas-tugas yang melibatkan bahasa, seperti mendengarkan cerita atau mengikuti percakapan. Kesulitan dengan Memori Verbal: Anak-anak autis mungkin mengalami kesulitan dengan memori verbal, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengingat dan menggunakan kata-kata atau frasa yang telah mereka pelajari. Kurangnya Paparan atau Stimulasi Bahasa: Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara verbal dengan orang lain atau kekurangan stimulasi bahasa di lingkungan mereka dapat memperlambat perkembangan bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah mengenai peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak autis berusia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur terfokus pada tiga aspek utama: keterampilan berbicara, kemampuan mendengarkan, dan keterampilan komunikasi nonverbal. Anak-anak autis di usia ini mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata yang ingin mereka sampaikan, tetapi mereka telah memahami cara menyampaikan pesan. Dalam hal kemampuan mendengarkan, anak-anak autis tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik, karena rata-rata mereka dapat memahami ungkapan yang diterima berkat pengetahuan kosakata yang telah mereka kuasai dan kemampuan untuk menunjukkan pemahaman terhadap pesan. Selain itu, kemampuan komunikasi nonverbal mereka tampak lebih baik dibanding komunikasi verbal, di mana mereka sering menggunakan gerakan untuk menyampaikan pesan.

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan komunikasi anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Empat peran utama yang dijalankan orang tua dalam hal ini adalah merawat, mendidik, mengasuh, dan memberikan kasih sayang. Orang tua menyadari keterbatasan anak autis dan merasa penting untuk menjalankan peran-peran tersebut demi mendukung perkembangan komunikasi anak.

Terdapat program di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak, di antaranya: program parenting, penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI), keterlibatan orang tua di kelas (seperti hari ayah), perayaan Hari Besar Islam/Nasional, carnival, festival Family Club, dan kegiatan wisata. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi, seperti adanya kerja sama yang baik dengan orang tua, pelatihan berkelanjutan dalam pengembangan bahasa, pola asuh dari orang tua, dan dukungan positif terhadap anak. Di sisi lain, terdapat juga faktor penghambat, antara lain keterbatasan keterampilan komunikasi, kesulitan dalam interaksi sosial, kebutuhan sensorik yang berbeda, kurangnya motivasi untuk berkomunikasi, gangguan perhatian dan fokus, kesulitan dengan memori verbal, serta kurangnya paparan atau stimulasi bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharismi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Pt. Rineka Cipta, Cet. V, 2000
- Arikunto, Suharismi. (2010). *Porsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asatarini, Dilla. (2020). *Peran Aktif Orangtua Dan Guru Sekolah Inklusidalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme*. Jurna Psikodidaktika: Jurnal ilmu pendidikan, Psikologi, bimbingan dan konseling. Vol.5
- Bachri Syaiful. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Boham, Sicilia. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis*. Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol.2, No4.
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Cristy, Yanuari. (2017). *Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia Vol.3.
- Danim, Sudarwan. (2022). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fahyuni, Eni Faryatul, Istikomah. (2016) *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Ginanjar, Adriana Soekandar. (2007). *Memahami Spektrum Autistik secara Holistik*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora.
- Hermawati, Nisa. (2022). *Peran Orangtua dalam Membantu Perkembangan Diri Anak Autisme*. Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.
- Hidjanto, dkk. (2001). *Dasar- Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Oprasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana, 200.
- Hikmah, Nuruh Hikmah. (2022). *Peran Orangtua untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare*. IAIN: Parepare <https://tafsirweb.com/2894-surat-al-anfal-ayat-28.html>
- Mansyur. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2018). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Navid, Jefferey. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Quran.com/id/3
- Rachmayanti, Sri dan Anita Zulkaida. (2007). *Penerimaan Orang TAU Terhadap Anak Autis dan Perannya dalam Terapi Autisme*. Fakultas Psikologi Universitas

- Gunadarma Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 1.
- Rahayu, Annisa Indriyani. (2018). *Pengaruh Asertivitas Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Rahmawati, Aeni. (2022). *Program Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cirebon: Rumah Pustaka
- Rieskiana. *Peran sekolah inklusi terhadap anak Tumbuh kembang anak Autisme*. *Jurnal Edukasi AUD*, 7(2), 61-71. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Rifa'I, Ahmad. (2007). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Autis di Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sa'diyah. (2015). *Studi Eksperimen Mengenai Pengaruh kemampuan Komunikasi Terhadap Kinerja Staff Marketing PT. Agung Anugrah*. Tesis Fakultas Psikologi Unuversitas 17 Agustus 1945.
- Safira, Trianto (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Di Lengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sugono, Bambang. (2002) *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta:PT Raja Grafindo persada.
- Sunarya, Agus. (20204) *Terapi Autisme: Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2011). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wiryadi, Sri Samiwasi. (2014). "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus di SLB Negeri 2 Padang)*". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3 No., hlm. 737